

**KAJIAN HERMENEUTIKA DILTHEY TERHADAP UNSUR
BAHASA KIAS DALAM KUMPULAN PUISI *TADARUS* KARYA A.
MUSTOFA BISRI BERINDIKASI NILAI KARAKTER SEBAGAI
ALTERNATIF BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA
DI KELAS X SMK**

Abduloh Bastaman
SMKN 1 Cihampelas
bastamanabduloh84@gmail.com

Kunkun K. Harnadi
Universitas Pasundan
kunkunkurniady60@gmail.com

Naskah masuk: Januari	disetujui: Februari	revisi akhir: Maret
-----------------------	---------------------	---------------------

Abstrak: Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan kehidupan, yang mampu meninggalkan kesan, serta sebagai wahana untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai sosial, perilaku yang luhur (nilai karakter), dan estetika (keindahan). Namun, untuk memahami karya sastra terutama puisi tidaklah mudah, disebabkan puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, yakni membungkus makna dengan bahasa kias sehingga menjadi simbol yang menyimpan arti. Hermeneutika Dilthey dipilih sebagai alat kajian penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pengalaman hidup, konsep ungkapan, dan pemahaman untuk mengetahui jenis bahasa kias dan kandungan nilai karakter dalam puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri. Objek penelitian ini adalah dua belas puisi yang dipilih dari kumpulan puisi *Tadarus*. Melalui pertimbangan khusus hasil kajian ini digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperkuat dengan validitas *expert-judgment*. Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis bahasa kias yang terdapat pada dua belas puisi tergolong pada jenis bahasa kias perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan pleonasme), pertentangan (hiperbola), pertautan (alusi, epitet, erotesis, ellipsis, dan asindeton), serta perulangan (mesodilopsis, epizeukis, tautology, dan anafora). (2) Dua belas puisi yang telah dianalisis syarat dengan kandungan nilai karakter. Nilai karakter tersebut; religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. (3) Berdasarkan pertimbangan kajian hermeneutika Dilthey terhadap unsur bahasa kias untuk mengetahui kandungan nilai karakter, kedua belas puisi dalam kumpulan puisi *Tadarus* layak dijadikan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa X SMK.

Kata kunci: Kajian hermeneutika Dilthey, Bahasa Kias, Nilai Karakter, Puisi, Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum 2013 membawa dampak baru dalam proses pembelajaran yang terjadi di berbagai sekolah di Indonesia. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia telah terjadi pengalihan pendekatan pembelajaran, yakni dari pendekatan

komunikatif ke pendekatan teks. Kurikulum 2013 juga berusaha memberikan konsep pembelajaran yang baru, yakni pembelajaran berbasis *genre*. Pembelajaran berbasis *genre* menyajikan kegiatan yang berpusat pada sebuah teks dalam memahami dunia nyata, dengan begitu pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan lebih aplikatif dan tidak

sekedar pemaparan teori-teori semata. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menekankan pada siswa untuk lebih produktif dalam membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis terdapat dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, yaitu dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, dikembangkan budaya membaca dan menulis secara terpadu.

Kehadiran pembelajaran sastra di sekolah mengajak peserta didik untuk mengembangkan imajinasi, dan membawa ke suatu luar kehidupan yang penuh daya, daya yang menarik hati, serta larut di dalamnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Luken melalui Nurgiantoro (2010, hlm. 3) berpendapat bahwa, sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertamanya adalah memberikan hiburan yang menyenangkan. Lebih rinci Sumarjo dan Saini (1988, hlm. 8-9), menjelaskan manfaat sastra antara lain sebagai berikut.

- 1) karya sastra besar memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup ini, daripadanya kita dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan;
- 2) karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual spiritual.
- 3) karya sastra memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri dan keindahan;
- 4) karya sastra dapat memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui;
- 5) membaca karya sastra juga dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang responsif terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini.

Kandungan manfaat sastra secara tidak langsung akan dirasakan siswa pada kegiatan pembelajaran apresiasi sastra. Senada dengan pernyataan tersebut, Noor (2011, hlm. 38) berpendapat bahwa, nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra akan diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Rekonstruksi sikap dan kepribadian inilah yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli tentang pengertian sastra, penulis menyimpulkan, karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan kehidupan, yang mampu meninggalkan kesan, serta sebagai wahana untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai sosial, perilaku yang luhur, dan estetika (keindahan). Dengan membaca dan mengapresiasi karya sastra, khususnya puisi, diharapkan dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai karakter yang menjadi orientasi pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Salah satu pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 adalah teks antologi puisi. Kompetensi dasar yang memuat materi ini adalah 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca, 4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo), 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi, dan 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Materi pembelajaran ini menghadirkan karya sastra berbentuk puisi dalam antologi yang bersifat imajinatif berisi gambaran kisah di dunia nyata. Namun, untuk memahami puisi tidaklah mudah, disebabkan puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, yakni membungkus makna dengan bahasa kias sehingga menjadi

simbol yang menyimpan arti. Hal tersebut menyebabkan pembaca tidak dapat memahami secara langsung pesan yang tersimpan dalam puisi, akibatnya minat baca dan apresiasi terhadap puisi berkurang. Dampak yang muncul dari fenomena tersebut yakni peserta didik menjadi tidak memiliki ketertarikan terhadap puisi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis mengamati terkait fenomena lesunya pembelajaran sastra dirasakan di sekolah tempat penulis dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengajar, diantaranya: Pertama, pengajaran sastra di sekolah masih dianaktirikan dan dihindari siswa dibanding pengajaran lain. Senada dengan pernyataan tersebut, Maulana (2012, hal. 198) berpendapat, biasanya mata ajar proses kreatif menulis karya sastra dihindari. Di sekolah siswa lebih memilih belajar produktif dibandingkan belajar sastra, sehingga mutu dan kemampuan bersastra mereka rendah. Kedua, sastra sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disampaikan kurang baik. Tampaknya pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini hanya sekedar memenuhi target kurikulum, tidak menitik pada permasalahan apresiasi sastra lebih mendalam. Pernyataan tersebut menjelaskan, bahwa pengajaran sastra disampaikan hanya garis besar, tekstual, dan tidak disampaikan secara rinci sehingga kurang dipahami siswa. Ketiga, pelajaran sastra dirasakan kurang atraktif. Idealnya sekolah menjadi sentral dalam menumbuhkan minat apresiasi sastra di kalangan siswa, sehingga imajinasi siswa akan terbawa ke dalam suasana pembelajaran yang dinamis, menarik, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan paradigma di atas dapat disimpulkan, pembelajaran sastra belum menunjukkan peningkatan yang berarti, terutama kaitannya dengan penumbuhan karakter. Faktanya, ketika proses pembelajaran siswa hanya mendapatkan teori-teori sastra dan kurang pengalaman dalam bersastra (apresiasi puisi).

Bertitik tolak pada permasalahan yang telah diuraikan, penulis berupaya melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi atau kajian perpustakaan dengan mendeskripsikan konsep pengalaman hidup, ungkapan (unsur bahasa kias), konsep pemahaman, dan kandungan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kumpulan puisi *Tadarus* Antologi Puisi karya A. Mustofa Bisri sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMK.

Ada beberapa alasan mengapa puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri dipilih sebagai objek kajian. *Pertama*, perpuisian A. Mustofa Bisri, berkecenderungan kuat mengekspresikan realitas sosial. *Kedua*, ekspresi bahasa kias dalam karya tidak sulit dicerna atau tergolong puisi "terang". *Ketiga*, puisi A. Mustofa Bisri seringkali jenaka, seperti halnya puisi *mbeling*, tetapi dengan sadar isinya merupakan pemikiran tentang makna islam, kritik politik dan sosial. *Keempat*, karya-karya A. Mustofa Bisri merupakan karya sastra yang memiliki kualitas sebagai salah satu hasil karya sastrawan ternama yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini juga dimaksudkan sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap karya anak bangsa. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih memahami makna puisi *Tadarus* fokus pada penggunaan bahasa kias dan nilai karakter sebagai salah satu alternatif bahan ajar.

Memahami makna puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri dalam penelitian ini digunakan metode hermeneutika. Ada dua langkah agar penikmat puisi mampu memahami isi teks puisi, yaitu dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* saja belum bisa memahami makna kata-kata dalam puisi, oleh karena itu untuk memfokuskan dan memperjelas makna dari puisi itu, maka pembacaan *heuristik* harus diulang kembali dan dilanjutkan dengan bacaan *retroaktif* dan ditafsirkan secara

hermeneutika dan untuk memahami sebuah karya puisi, dapat digunakan salah satu pendekatan yaitu interpretasi puisi dengan penafsiran hermeneutika.

Menurut Rafik (2012, hal 4) Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari sisi dan makna yang tampak dan tersembunyi. Senada dengan hal itu Parmer (2005, hal. 11) menyatakan "Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai studi pemahaman karya-karya manusia". Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa sebagaimana terwujud dalam kata-kata, kalimat dan kesatuan gagasan merupakan objektivikasi dari kesadaran manusia tentang realitas. Percakapan manusia senantiasa melakukan penafsiran secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan arti dari hermeneutika, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan yang berasal dari kata *hermeneia* yang berarti tafsir. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuin* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yaitu, mengatakan, menjelaskan, dan menterjemahkan.

Beberapa tokoh pencetus hermeneutik adalah *Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher; Wilhelm Dilthey; Hans-Georg Gadamer; Jürgen Habermas*. Dalam diskusi-diskusi tentang filsafat dan teologi, digunakan oleh Schleiermacher di bidang hermeneutika ini. Gadamer dalam bidang hermeneutika adalah sebagai penulis kontemporer. Pengetahuan dan minat manusia digunakan Habermas dalam bidang hermeneutika ini.

Dilthey sangat dikenal di bidang hermeneutika dengan riset historisnya yang meliputi *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Martin Heidegger mengindikasikan bahwa "pemahaman" dan "interpretasi" merupakan model fondasional keberadaan manusia. Schleiermacher dan Dilthey juga melihat bahwa hermeneutika sebagai prinsip-prinsip umum yang mendasari interpretasi. Gadamer juga

mengorientasikan pikirannya pada pertanyaan yang lebih filosofis tentang apa pemahaman itu sendiri. Dia menyatakan dengan pendirian yang sama bahwa pemahaman adalah tindakan historis dan selalu terkait dengan masa sekarang.

Dilthey menegaskan prinsip-prinsip hermeneutika dapat menyinari cara untuk memberikan landasan teori umum pemahaman, karena yang sangat penting pemerolehan struktur hidup tersebut didasarkan pada interpretasi karya, karya di mana tekstur hidup dapat terekspresikan sepenuhnya. Dengan demikian, bagi Dilthey hermeneutika menempati signifikansi baru dan lebih besar. Menurut Parmer (2005, hal. 129) Hermeneutika menjadi teori yang tidak semata-mata interpretasi teks namun bagaimana hidup mengangkat dan mengekspresikan dirinya dalam karya.

Konsep-konsep yang digunakan Dilthey di bidang hermeneutika adalah interpretasi data dan riset historis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori dari Wilhelm Dilthey. Seperti yang disampaikan Rafik (2012, hal. 27) diketahui bahwa, Dilthey sangat terkenal dengan riset historisnya. Dilthey membagi riset historis menjadi tiga bagian yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Dengan ketiga langkah riset tersebut diharapkan pemahaman puisi akan lebih mudah dipahami. Itulah sebabnya untuk memahami lebih mendalam makna puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri dalam penelitian ini, digunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey.

Kajian Hermeneutika Dilthey berfokus pada penggunaan bahasa kias yang dieksploitasi penyair dalam karya sastranya. Secara lengkap penelitian ini diberi judul "Kajian Hermeneutika Dilthey terhadap Unsur Bahasa Kias dalam Kumpulan Puisi *Tadarus* Karya A. Mustofa Bisri Berindikasi Nilai Karakter sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMK" Penulis berharap

penelitian ini bisa memberikan suatu hal yang positif bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Jenis bahasa kias apakah puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri?
2. Nilai karakter apa sajakah yang terkandung dalam bahasa kias yang terdapat pada kumpulan puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri?
3. Apakah hasil kajian bahasa kias berindikasi nilai karakter dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra bahasa Indonesia di SMK?

Latar belakang tersebut menjadi pijakan penulis dalam melaksanakan penelitian, yang fokus pada kajian bagaimana wujud bahasa kias, bentuk nilai-nilai karakter pada kumpulan puisi *Tadarus* Karya A. Mustofa Bisri, dan sejauh mana kemanfaatan hasil penelitian dapat dijadikan bahan ajar di SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil tanya jawab dengan pembaca, yaitu pembaca awam, pembaca praktisi, serta pembaca akademisi yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Dilthey, yaitu pendekatan dengan menginterpretasi pengalaman, ungkapan, dan pemahaman yang terdapat dalam bahasa pengarang. Kajian sastra yang dianalisis hermeneutika termasuk penelitian

kualitatif. Berdasarkan uraian tersebut, metode ini digunakan untuk menginterpretasi makna bahasa dalam diksi yang mengandung bahasa kias, serta nilai-nilai karakter dalam kumpulan puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri. Setelah aspek-aspek hermeneutika Dilthey dilakukan, dapat diketahui pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMK.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Dilthey, yaitu pendekatan dengan menginterpretasi pengalaman, ungkapan, dan pemahaman yang terdapat dalam bahasa pengarang. Kajian sastra yang dianalisis hermeneutika termasuk penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian tersebut, metode ini digunakan untuk menginterpretasi makna bahasa dalam diksi yang mengandung bahasa kias, serta nilai-nilai karakter dalam kumpulan puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri. Setelah aspek-aspek hermeneutika Dilthey dilakukan, dapat diketahui pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMK. Berikut hasil penelitian.

Pembahasan Jenis Bahasa Kias yang Digunakan Pada Kumpulan *Tadarus* Karya A. Mustofa Bisri

Bahasa yang digunakan penyair dalam dua belas puisi *Tadarus* yang dianalisis terkesan sekenanya penyair tidak menyengaja memperbagus atau memperindah kata-kata. Akan tetapi, karena menulis dengan pengalaman ruh kemanusiaan dan religius yang dalam, maka dua belas puisi yang telah dianalisis syarat dengan kandungan nilai karakter. Nilai karakter tersebut; dua puluh empat ungkapan mengandung nilai karakter religius, dua ungkapan nasionalis, dua puluh ungkapan integritas, dua belas mandiri, dan lima ungkapan mengandung nilai karakter gotong royong.

Pembahasan Kandungan Nilai Karakter yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Tadarus Karya A. Mustofa Bisri*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan, jenis bahasa kias yang terdapat pada dua belas puisi tergolong pada jenis bahasa kias perbandingan (dua perumpamaan, delapan metafora, enam personifikasi, empat alegori, dan dua bahasa kias pleonasm), pertentangan (delapan belas hiperbola), pertautan (delapan belas alusi, dua epitet, dua belas erotesis, satu elipsis dan dua bahasa kias asindeton), serta perulangan (dua mesodilopsis, satu epizeukis, satu tautology, dan dua bahasa kias anafora).

Pemanfaatan Hasil Kajian Hermeneutika Dilthey Berfokus pada Penggunaan Bahasa Kias dan Nilai Karakter pada Kumpulan Puisi *Tadarus* sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra

Menyusun Butir Evaluasi/Latihan dan Kunci Jawaban

Tabel 1. Butir Evaluasi

No.	Indikator	Deskripsi	Jenjang Kognitif
1	3.16.1 Menjelaskan pengertian puisi.	Tuliskanlah definisi puisi berdasarkan pemahamanmu dari berbagai kajian pustaka!	C2
2	3.16.2 Menentukan Unsur-unsur puisi	Tentukanlah ciri-ciri puisi secara umum!	C2
3	3.16.3 Menentukan unsur-unsur pembangun puisi.	Tentukanlah unsur-unsur pembangun puisi!	C3
4	3.16.4 Menemukan bahasa kias dalam puisi.	Tentukanlah jenis bahasa kias pada puisi yang berjudul <i>Titik-titik Hujan</i> dalam format yang jelas!	C5
5	3.17.1 Menganalisis puisi sesuai dengan unsur-unsur pembangun puisi untuk menentukan nilai karakter.	Analisislah puisi untuk memahami kandungan nilai karakter?	C5

Kunci Jawaban

1. Puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan, dan erat kaitannya dengan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ciri-ciri puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa.
 - 2) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan dan diatur sebaik-baiknya dengan memerhatikan irama dan bunyi.
 - 3) Berdasarkan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif.
 - 4) Bahasa yang dipergunakan berdifat konotatif
 - 5) Dibentuk oleh struktur fisik (tifografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (makna, tema, puisi).
3. Unsur-unsur pembangun puisi
Puisi dibangun atas dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi: tifografi (bentuk atau fisik puisi sebagai pembeda dengan karya sastra lain), diksi (pilihan kata), imaji (kata-kata yang menimbulkan khayalan), kata kongkret (kata yang digunakan untuk memperjelas imaji), bahasa figuratif (majas), dan rima (pengulangan bunyi). Unsur batin puisi: tema (gagasan pokok), perasaan (ekspresi; kerinduan, kegelisahan, kekaguman, atau kegeraman penyair), nada dan suasana (sikap pembaca; menggurui, menasihati, mengejek, atau menyindir), dan amanat (pesan pengarang).
4. Jenis bahasa kias puisi yang berjudul *Lalat-lalat* secara khusus jenis-jenis bahasa kias pada puisi berikut.

Jawaban No. 3 Jenis Bahasa Kias

Bait	Data	Ungkapan (Jenis Bahasa Kias)					
		Perbandingan	Pertentangan	Pertautan	Perulangan	Idiom	
						Ungkapan	Pribahasa
1	Di borokku yang belum kering benar	√					
	Lalat-lalat dengan dingin bermain"	√					
	Menari-nari nanar		√				
	Mabuk darah dan nanah	√					
	Helm-helmnya berkilatan		√				
	Sayap-sayapnya menggelepar	√					
	Menciptakan lagu lapar	√					
2	Terbius aku sendiri		√				
	Rasa risi menyengat nyeri	√					
	kuusir datang lagi kuusir			√			
3	ku usir datang lagi sialan!		√				

SIMPULAN

Pada bab ini disampaikan hasil penelitian yang penulis lakukan secara analisis deskriptif terhadap dua belas puisi dalam kumpulan puisi *Tadarus* karya A. Mustofa Bisri, yaitu *Lalat-lalat*, *Pesona*, *Anonim*, *Dajjal*, *Negeri Ya*, *Kubaca Berita*, *Dalam Menangis*, *Titik-titik Hujan*, *Kadang-kadang*, *Takziah*, dan *Tadarus*. Adapun pelaksanaan penelitian ini diarahkan pada pencapaian tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya pada bab satu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Jenis bahasa kias yang terdapat pada dua belas puisi tergolong pada jenis bahasa kias perbandingan (dua bahasa kias perumpamaan, delapan belas bahasa kias metafora, enam bahasa kias personifikasi, empat bahasa kias alegori, dan dua bahasa kias pleonasme), pertentangan (delapan belas bahasa kias hiperbola), pertautan (delapan belas bahasa kias alusi, dua bahasa kias epitet, dua belas bahasa kias erotesis, satu ellipsis, dan dua bahasa kias asindeton), serta perulangan (dua bahasa kias mesodilopsis, satu bahasa kias epizeukis, 1 bahasa kias tautology, dan dua bahasa kias anafora).

2. Bahasa yang digunakan penyair dalam dua belas puisi *Tadarus* yang dianalisis terkesan sekenanya penyair tidak menyengaja memperbagus atau memperindah kata-kata. Akan tetapi, karena menulis dengan pengalaman ruh kemanusiaan dan religius yang dalam, maka dua belas puisi yang telah dianalisis syarat dengan kandungan nilai karakter. Nilai karakter tersebut; dua puluh empat ungkapan mengandung nilai karakter religius, dua ungkapan nasionalis, dua puluh ungkapan integritas, dua belas mandiri, dan lima ungkapan mengandung nilai karakter gotong royong.

3. Berdasarkan pertimbangan kajian hermeneutika Dilthey terhadap unsur bahasa kias untuk mengetahui kandungan nilai karakter, kedua belas puisi dalam kumpulan puisi *Tadarus* layak dijadikan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Spresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baksin, Askurifai. 2008. *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Bisri, A. Mustofa. (2003). *Tadarus*. Yogyakarta: Adi Cita
- Bisri, K.H.A.M. 1991. *Ohoi: Kumpulan Puisi-puisi Balsem*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Chaer, Abdul. (2009) *Pengantar Smantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. T. Fatimah (2013). *Semantik 2*. Bandung: Angkasa.
- Hadi, Abdul. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Depdiknas.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendikbud, *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah*

- Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*, Jakarta, 2016, hlm. 31.
- Kemendikbud. (2014). *Rasional Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2014). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kompetensi Inti (KI) Kompetensi Dasar (KD)*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Goris. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Kesuma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik, di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kosasih, 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Yrama Widya
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Bandung: Yrama Widya.
- Lickoma, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Maulana, F. M. (2015). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Muhammad Muslih. 2004. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar Yogyakarta.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. (2005). *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed) *Hermeneutikaa Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyanto, Supriyo. 2001. *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*. Semarang: Bendera.
- Purwadarminta, W. J. S. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafiek, M., (2012). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Retika Aditama.
- Ratna, N.D. (2007). *Teori, Metode, dan teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. dan Harianto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumardjo dan Saini, K.M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supwakhyan, Y. (2012). *Kajian Struktur dan Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Daerah Sumedang sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra dan Proses Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas*, (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Tarigan, Hendri Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Hendri Guntur. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaenuddin, M.H. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Karakter Bangsa*. *Universum* Vol 9 No 1, hlm 133-139.